

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1. Kesimpulan

Berbagai kesimpulan di dapat penulis seperti ;

1. Dinamika yang terjadi dalam bentuk sistem adat dan Adaa dalam bentuk Sistem interaksi sosial, dalam system adat ada beberapa adat-istiadat yang disederhanakan. Penyedehanan seperti *Pinggane panganan, Namarsirenggetan, Panggoaran dipanandaion, Namandok hata ditingki na pasahat ulos, sijalo ulos namarhadohoan, Parbaringin*; Dinamika yang terjadi dalam sistem interaksi sosial meliputi, Pertemuan *Sahali Sabulan*, Membuat grup *Whatsaap* organisasi marga, Pemakaman tidak lagi berfokus pada *bona pasogit*, terjadinya pembentukan sub organisasi marga, terjadinya pembangunan Tugu nenek moyang generasi II, III mapun IV, terjadinya perkawinan beda suku (*mangain*), istilah kekerabatan yang lebih mudah dimengerti;
2. Faktor yang mendorong organisasi marga melakukan dinamika dikarenakan organisasi marga berkeinginan menguatkan sistem adat-istiadat mereka, dikarenakan organisasi terbentuk di kota yang heterogen, karena keberadaan organisasi marga yang diantara beberapa organisasi sosial lainnya, dikarenakan organisasi marga terbentuk di kota yang tidak dikuasai oleh satu suku/ suku dominan, karena organisasi butuh dana dalam pelaksanaan kegiatan adat-istiadat;

3. Dampak terjadinya dinamika sosial dalam organisasi marga membuat organisasi marga memiliki peran dalam menciptakan toleransi antar agama dan suku, membuat organisasi marga dapat mempertahankan sikap saling berpartisipasi, sikap solidaritas, membuat organisasi marga menjadi wadah mempertahankan identitas bagi generasi muda, membuat organisasi marga mampu berperan aktif dalam pemilihan umum yang dilaksanakan pemerintah melalui keanggotaan organisasi marga menjadi sumber suara dalam pemilihan umum tersebut.

## 5.2 Implikasi

Hasil dari penelitian ini memiliki implikasi terhadap banyak pihak yang berkaitan dengan kebudayaan suku Batak Toba. Organisasi marga-marga berusaha menggali warisan budaya leluhur dan memadukannya dengan budaya lain agar tetap eksis di era globalisasi ini. Dengan demikian para budayawan tidak susah mencari tahu tentang sistem kebudayaan suku Batak Toba dikota Pematangsiantar beracuan pada hasil penelitian ini. Akibat langsung yang dialami oleh anggota organisasi dengan mengikuti sistem organisasi yang ada membantu para anggota dalam menjalankan adat-istiadat yang dilakukan nantinya. Dalam kehidupan bermasyarakat perekonomian para anggota juga terbantu dengan adanya pelaksanaan pertumbuhan ekonomi melalui sistem arisan dalam pertemuan sekali sebulan.

Membangun hubungan dengan sesama anggota organisasi budaya yang ada dikota Pematangsiantar, dan menjaganya agar terus berlangsung sepanjang

waktu, orang mampu bekerja bersama-sama untuk mencapai berbagai hal yang tidak dapat mereka lakukan sendirian atau yang dapat mereka capai tapi dengan bersusah payah seperti acara-acara adat yang dilaksanakan dengan beragam bantuan dari tiap anggota organisasi marga-marga.

Organisasi marga berhubungan melalui serangkaian jaringan dan organisasi marga cenderung memiliki kesamaan nilai dengan anggota lain dalam jaringan tersebut menjadi sumber daya, dia dipandang sebagai modal dalam sistem kebudayaan yang dibangun tiap organisasi marga-marga di kota Pematangsiantar. Modal sosial menjadikan organisasi marga-marga memiliki rasa saling percaya, pranata sosial terjadi dalam organisasi ini dan memunculkan kekuatan jaringan sosial di dalam organisasi marga-marga suku Batak Toba di kota Pematangsiantar.

Dalam implikasi teoritisnya yang dikemukakan oleh Jhon Field (2010:10) membangun hubungan dengan sesama dan menjaganya agar terus berlangsung sepanjang waktu, orang mampu bekerja sama untuk mencapai berbagai hal yang tidak dapat mereka lakukan sendirian. Orang berhubungan melalui serangkaian jaringan dan mereka cenderung memiliki kesamaan nilai dengan anggota lainnya dalam jaringan tersebut menjadi sumberdaya modal sosial. Organisasi marga-marga membangun hubungan dan menjaga keharmonisan organisasi marga dengan berdampingan dengan organisasi lainnya yang mana dalam jaringan organisasi marga menjadi sumber modal sosial

### 5.3 Saran

Berdasarkan pengalaman penelitian penulis selama dilapangan dan berdasarkan pengalaman dalam menyelesaikan tulisan ini maka penulis memiliki saran sebagai berikut :

1. Para pengurus organisasi marga agar lebih peka terhadap perkembangan zaman di era globalisasi ini agar dapat beradaptasi dalam mempertahankan budaya Batak Toba yang semakin lama terkikis akibat kultur yang berkolaborasi. Membuat ide-ide baru dalam mempertahankan adat-istiadat tersebut
2. Para generasi muda orang Batak Toba agar lebih menanam rasa ingin tahu terhadap asal-usul marganya tersebut, mengetahui silsilah generasi keberapa dirinya. Agar dapat membantu melestarikan kebudayaan yang dalam organisasi marga , dan tidak disebut orang sebagai Panjaitan “Dalle” (*dang lengkap* = Tidak Lengkap).
3. Para orang tua orang Batak Toba agar lebih peduli terhadap generasi muda, dan melibatkan generasi muda dalam menjalankan program organisasi marga orang Batak Toba di Kota Pematangsiantar
4. Untuk mendukung dengan adanya UU No.05 tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan. Agar Organisasi marga-marga terus berkarya dalam hal pemajuan kebudayaan suku Batak Toba itu sendiri dan menjalin keharmonisan dengan suku-suku lain yang hidup berdampingan dengan mereka

5. Pemerintah agar lebih peka terhadap pembentukan organisasi-organisasi marga untuk mengontrol sistem kerja organisasi. Membantu mendaftarkan organisasi-organisasi marga yang ada untuk mendukung kota yang sejahterah di tengah-tengah suku-suku yang berbeda-beda yang ada di kota Pematangsiantar



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY